

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan peserta didik dari kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Omar Muhammad Ath-Thaumy Asy-Syaibani yang dikutip Salahudin mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada aspek tingkah laku individu maupun sosial, serta hubungan individu dengan alam sekitar. Pendidikan memfokuskan pada perubahan tingkah laku individu. Di samping itu, pendidikan juga menekankan aspek produktivitas dan kretaitas manusia sehingga mereka dapat berperan dalam kehidupan masyarakat.²

Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 15.

² Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 20-21.

2010-2014 telah mencanangkan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan pelaksanaan Renstra pendidikan karakter di semua jenjang tersebut maka, sangat diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa benar-benar dioptimalkan. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*).³

Pendidikan karakter di Indonesia sangat perlu untuk dikembangkan. Hal tersebut disebabkan karena semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan adalah kejujuran yang dimiliki anak-anak di sekolah. Usaha untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah banyak yang gagal. Banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut karena belum tertanamnya sikap jujur pada anak-anak.⁴

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian yang wajar yang ditemukan sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti Ujian

³ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*, (Esensi, 2012), 2.

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

Akhir Nasional di suatu daerah, ada guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa karena takut siswanya tidak lulus.⁵

Krisis multidimensi yang melanda bangsa dan negara Indonesia bersumber dari lemahnya pembangunan watak dan mental. Selain itu juga disebabkan oleh berbaurnya arus globalisasi yang telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya yang bernilai tinggi. Maraknya berbagai tindak kejahatan seperti tawuran antar pelajar dan semakin banyaknya generasi muda dalam pemakaian obat-obatan terlarang merupakan indikasi merosotnya akhlak atau moral.⁶ Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.⁷

Berbagai kerusakan moral di atas menunjukkan telah terjadinya pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta memudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa. Akibatnya, hilanglah nilai-nilai karakter yang melekat pada bangsa kita sebelumnya, seperti rasa malu, kejujuran, kesantunan, kebersamaan, tanggung jawab, patriotik, kepedulian sosial, dan sebagainya.

Kondisi karakter bangsa yang memprihatikan tersebut telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 5.

⁶ Supiana dan Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat", *Jurnal Educana*, Vol.01 No.01, (2017): 91

⁷ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Ulum*, Vol.13 No.1, (2013): 26.

memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.⁸

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁹ Istilah karakter dihubungkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral dan bermakna positif. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki karakter dan sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan karakter bukanlah materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan, akan tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang diaplikasikan dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat,

⁸ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 13-14.

⁹ Asmaun Sahlani dan Angga Teguh Pratyoto, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 13.

dan di lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua.¹⁰ Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang sesuatu yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan sesuatu yang baik. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat ditempuh melalui empat strategi secara terpadu. Strategi pertama ialah dengan mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. Strategi kedua ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Strategi ketiga ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan. Strategi keempat ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Dari keempat strategi di atas, faktor pembiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Dari beberapa pendapat ahli dikatakan bahwa karakter diidentikkan dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah

¹⁰ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal al-Ulum*, : 27.

yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatri dalam dirinya.¹¹

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk manusia yang berkepribadian buruk.

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yaitu:

عن عمر وبن شعيب عن ابيه عن جدّه قال: قال رسول الله صلّى الله عليه وسلّم. مروا صبيانكم بالصلاة لسبع سنين واضربوهم عليها لعشر سنين وفرّقوا بينهم في المضاجع (رواه احمد وابو داود)

Artinya: “Dari Umar bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata Rasulullah bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Ahmad dan Abu Daud).¹²

Telah disebutkan di atas bahwa karakter mempunyai arti yang sama dengan akhlak. Akhlak mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan pribadi setiap manusia di suatu bangsa. Dalam syair dikatakan: Sesungguhnya bangsa itu tetap hidup selama bangsa itu berakhlak, jika akhlak mereka lenyap, maka hancurlah mereka. Nabi Muhammad adalah seorang

¹¹ Tatan Zenal Mutakin dkk, “Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar”, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Vol.1 No.3, (2014): 365-368.

¹² Supiana dan Rahmat Sugiharto, “Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat”, *Jurnal Educana*, Vol.01 No.01, (2017): 95-96.

Rasul yang diutus pada saat terjadi kebobrokan akhlak. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji. Sebagaimana hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”(HR. Ahmad).¹³

Sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang merupakan salah satu pihak yang bertugas mencetak peserta didik menjadi manusia yang mempunyai karakter dan akhlak yang mulia. Demikian juga MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus, merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif yang salah satu misinya yaitu mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. Berbagai upaya ditempuh demi tercapainya misi tersebut, salah satunya yaitu dengan menerapkan metode pembiasaan yang diharapkan mampu membentuk karakter siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus yaitu Bapak Ali Mahmudi, S. Ag., diperoleh keterangan bahwa dalam rangka mencegah atau mengantisipasi terjadinya kenakalan siswa di kemudian hari atau ketika siswa menginjak dewasa seperti tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, penggunaan narkoba, dan tindak kejahatan lainnya maka, penanaman karakter atau akhlak mulia menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, di madrasah tersebut menerapkan metode pembiasaan untuk membentuk dan menanamkan karakter yang baik dalam diri siswa. Diantara pembiasaan tersebut yaitu apel pagi dan doa bersama,

¹³ Anna Khoirunisa dan Nur Hidayat, Pembinaan Akhlak Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta, *Al Bidayah*, Vol 9 No.02, (2017): 86.

bersalaman dengan guru, pembiasaan tadarus atau mengaji Alquran sebelum pembelajaran, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, dan pembiasaan infak.

Dalam melaksanakan metode pembiasaan, keteladanan dari seorang guru merupakan hal yang diperlukan. Sesuai dengan pernyataan Bapak Ali Mahmudi bahwa dalam melaksanakan metode pembiasaan shalat dhuha, guru juga memberikan contoh atau teladan dengan cara guru ikut serta dalam melaksanakan shalat dhuha, bahkan guru yang menjadi imam dalam pelaksanaan shalat tersebut. Selain keteladanan, hal lain yang dilakukan dalam penerapan metode pembiasaan di madrasah tersebut juga pengawasan. Dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang telah disebutkan di atas, guru memiliki tugas untuk mengawasi siswa dengan tujuan supaya siswa senantiasa melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di madrasah.

Namun dalam pelaksanaan penanaman karakter dengan metode pembiasaan tersebut masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan kewajibannya dengan melanggar peraturan yang telah ditetapkan madrasah. Hal itu dibuktikan dengan masih dijumpai siswa yang terlambat datang ke madrasah dan masih terdapat siswa yang mengikuti pembiasaan-pembiasaan tetapi kurang sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki siswa masih lemah. Oleh karena itu, hal ini mendapat perhatian dari guru dan berbagai cara dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun upaya yang dilakukan yaitu mulai dari teguran dan nasehat atau pemberian sanksi.¹⁴

Untuk melihat bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa di madrasah tersebut, perlu diadakan penelitian dan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Analisis Penerapan Metode**

¹⁴ Ali Mahmudi, wawancara oleh penulis, 31 Januari, 2019.

Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini meliputi pelaku, aktivitas, dan tempat yang berhubungan dengan permasalahan dalam menerapkan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus. Adapun pelaku atau subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru kelas IV A dan B serta siswa kelas IV A dan IV B MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus.

Aktifitas dalam penelitian ini yaitu kegiatan siswa kelas IV A dan IV B MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus dalam menerapkan metode pembiasaan yang meliputi kegiatan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, tadarus Alquran sebelum pembelajaran, pembiasaan shalat dhuha, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, dan pembiasaan infak. Adapun tempat dalam penelitian ini adalah MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus karena madrasah tersebut menerapkan metode pembiasaan seperti yang telah disebutkan di atas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus?
2. Apa saja kendala yang ditemukan guru pada penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus?
3. Bagaimana solusi yang digunakan guru untuk mengatasi kendala yang ditemukan pada penerapan metode

pembiasaan dalam membentuk karakter siswa kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus
2. Untuk mengetahui kendala yang ditemukan guru pada penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang digunakan guru untuk mengatasi kendala yang ditemukan pada penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa kelas IV MI NU Miftahul Huda 02 Karangmalang Gebog Kudus?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah terutama yang berkaitan dengan upaya membentuk karakter islami siswa melalui metode pembiasaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik dalam membentuk karakter siswa melalui metode pembiasaan sehari-hari di madrasah.

- b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas karakter siswa di MI NU Miftahul Huda 2 Karangmalang Gebog Kudus.

c. Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan dan pengalaman kepada peneliti mengenai metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa, apa kendala yang ditemukan guru pada penerapan metode pembiasaan, dan bagaimana solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

F. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kerangka Teori

Bab ini berisi landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan yang akan diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai literatur, serta berisi tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, dan kerangka berfikir.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

4. Daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran